

GAMBARAN ASPIRASI PERCINTAAN REMAJA PEREMPUAN TUNANETRA SLB X JAKARTA

Giovana Engracia, Cut Austenite Yuras, Sarah Andruina, Dessyca Prasetyo, Nadia, Penny Handayani

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

giovanaengracia@gmail.com

yaustenite@gmail.com

sandruina@gmail.com

dessycaprasetyo@gmail.com

nadiachendana@gmail.com

pennyhandayani@yahoo.com

Abstrak

Tangkah awal yang dilakukan wanita untuk mencerminkan perkembangan kedewasaannya adalah mencari dan memilih pasangan hidup. Hal tersebut dimulai dari masa remaja yang kebanyakan waktunya dihabiskan untuk berkenan. Bagi seorang wanita, kriteria fisik terkadang menjadi suatu hal yang penting untuk mencari dan memilih pasangan hidup. Hal tersebut dikarenakan penampilan fisik merupakan sesuatu yang dapat diamati dan dinilai oleh orang sekelilingnya. Adanya disabilitas mempengaruhi pengalaman pribadi dan keyakinan individu yang bersangkutan dan orang-orang disekitarnya. Konsekuensi psikologis dan sosial dari disabilitas merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *grounded research*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspirasi, berupa minat, dorongan, cita-cita, dan harapan tentang kehidupan percintaan remaja perempuan tuna netra. Berdasarkan unit analisisnya penelitian ini dilakukan secara berkelompok dan individual. *Focus Group Discussion* dilakukan bersama dengan lima orang dan wawancara mendalam dilakukan kepada tiga orang. Semua peserta merupakan remaja perempuan tuna netra *totally blind* di Sekolah Luar Biasa X. Hasilnya menunjukkan bahwa bagi remaja perempuan tuna netra *totally blind* di Sekolah Luar Biasa X, cinta adalah bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh pasangan, yang dipengaruhi oleh gender. Peneliti juga menemukan bahwa aspirasi cinta bagi mereka merupakan gambaran ideal akan sosok pasangan hidup sebagai akomodasi pemenuhan kebutuhan individu. Kebutuhan tersebut adalah afeksi, tanggung jawab dan perlindungan.

Kata kunci: Remaja, Perempuan, Disabilitas, Tuna netra, Aspirasi Percintaan

Abstract

The initial steps to reflect developments maturity women are looking for and choosing a life partner. It starts from adolescence that most of the time is spent to date. For a woman, the physical criteria can sometimes be an important thing to look for and choose a life partner. That is because physical appearance is something that can be observed and assessed by the people around him. The existence of a disability affecting personal experiences and beliefs of the individual concerned and the people around her. Psychological and social consequences of disability are the most influence on the functioning of individuals in their everyday lives. This research is a qualitative research design grounded research. The purpose of this study to determine the aspirations, in the form of interest, encouragement, dreams, and expectations about the love life of blind girls. Based on the analysis unit of this research is conducted in groups and individually. Focus Group Discussion conducted together with five people and in-depth interviews conducted at three people. All the participants are young women totally blind in Schools X. The results show that for young blind woman totally blind in Schools X, love is a form of compassion shown by the couple, who are influenced by gender. Researchers also found that the aspiration of love for

them is a picture of an ideal life partner will figure as accommodation meeting the needs of individuals. These needs are affection, responsibility and protection.

Keywords: Youth, Women, Disability, Blind, Love Aspirations

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah disabilitas secara keseluruhan adalah 2,13 juta orang dengan perbandingan 1,13 juta disabilitas laki-laki dan 0,99 juta disabilitas perempuan. Data Susenas lebih lanjut menginformasikan bahwa dari 2,13 juta penyandang disabilitas tersebut, 339,309 orang adalah penyandang tunanetra dengan komposisi 180.009 penyandang tunanetra laki-laki dan 159.300 penyandang tunanetra perempuan. Bila dianalisa lebih mendalam, data Susenas Tahun 2009 menunjukkan bahwa persentase penyandang disabilitas usia 10 tahun ke atas, termasuk tunanetra laki-laki dan perempuan yang belum menikah cukup besar masing-masing 49,12 dan 45,04 persen. Istilah tunanetra di kalangan masyarakat umum digunakan untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik yang bersifat berat maupun ringan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2011) melaporkan secara global bahwa terdapat sekitar 284 juta tunanetra, yang terdiri dari 245 juta orang penyandang low vision dan 39 juta orang tunanetra berat.

Remaja menghabiskan cukup banyak waktu untuk berkencan (*dating*) atau berpikir mengenai berkencan. Terdapat tiga tingkatan yang menggambarkan perkembangan hubungan percintaan remaja. Tahap pertama adalah mulai muncul rasa ketertarikan dan perhatian pada usia 11 hingga 13 tahun, pada tahap ini remaja secara intens mulai tertarik pada pada percintaan dan seringkali membicarakan orang yang disukai dengan teman dengan jenis kelamin yang sama. Kencan sering dilakukan dalam grup, tidak hanya berdua. Pada tahap kedua, mulai mengeksplor hubungan romantis pada usia 14 hingga 16 tahun. Pada tahap ini terdapat dua tipe berkencan, yaitu *casual dating* dan *dating in groups*. *Casual dating* terjadi antara dua individu yang tertarik satu sama lain. Tipe ini seringkali hanya berlangsung dalam jangka waktu yang pendek antara beberapa minggu hingga beberapa bulan. *Dating in groups* merupakan tipe

yang sering ditemukan dan menunjukkan adanya pengaruh *peers* dalam suatu hubungan. *Peers* berperan sebagai pihak ketiga untuk mengkomunikasikan ketertarikan temannya dan mengkonfirmasi apakah ketertarikan tersebut terbalas atau tidak oleh orang yang temannya sukai. Kemudian terdapat tahap ketiga, yaitu mempererat ikatan hubungan percintaan pada usia 17 hingga 19 tahun. Karakteristik tahap ini adalah adanya ikatan emosional yang kuat yang menyerupai hubungan cinta pada usia dewasa. Ikatan tersebut lebih stabil jika dibandingkan dengan ikatan pada tahap-tahap sebelumnya (Santrock, 2011).

Raymundo dalam (Raho, 2003) menemukan bahwa perempuan berusia 15-24 tahun memiliki sejumlah kriteria terhadap calon suami di masa depan, seperti penuh cinta, diterima oleh orang tua, bertanggung jawab, pintar, punya pekerjaan tetap, mengerti, dan cocok satu sama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, beberapa kriteria rasional yang diinginkan oleh wanita pada umumnya terkait pada kesempurnaan fisik, keamanan ekonomi, dan kepribadian yang baik. Jika kriteria tersebut terpenuhi, maka seorang wanita pasti berharap mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peneliti memilih perempuan sebagai subjek penelitian karena perempuan memiliki *body image* yang negatif saat masa pubertas, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih puas terhadap perubahan *body image* yang dialami saat masa pubertas. Selain itu, perempuan cenderung menganggap bahwa interaksi sosial merupakan hal yang penting (Santrock, 2011).

Alasan peneliti memilih topik ini adalah karena peneliti ingin mengetahui aspirasi, berupa minat, dorongan, cita-cita, dan harapan tentang kehidupan percintaan remaja perempuan tuna netra. Remaja merupakan jenjang usia yang cocok dalam penelitian ini karena pada usia remaja, individu memasuki masa pubertas. Pada masa pubertas, terjadi luapan hormon secara drastis yang menyebabkan matangnya organ-organ seks. Hal ini

mengakibatkan remaja memiliki dorongan untuk mulai bergaul dengan teman lawan jenis. Peneliti memilih subjek perempuan karena perempuan memiliki ketertarikan personal dan membutuhkan penerimaan sosial yang lebih dibandingkan dengan laki-laki. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran aspirasi percintaan remaja perempuan tunanetra di SLB X.

Pengertian Aspirasi

Aspirasi berasal dari kata *aspire*, yang berarti bercita-cita atau menginginkan. Hurlock (1992) mengartikan aspirasi sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Sawrey dan Telford (Alsa, 1997) mendefinisikan aspirasi sebagai apa yang ingin dicapai seseorang. Pendapat lain mengenai adalah aspirasi sama dengan cita-cita, yaitu mengharapkan sesuatu yang lebih tinggi dengan tujuan mendapat atau memperoleh (Gunarsa & Gunarsa, 1991). Definisi lain dari aspirasi adalah integrasi dari impian-impian, harapan-harapan, keinginan-keinginan, cita-cita dan tujuan-tujuan mengenai kehidupan, khususnya kehidupan di masa depan (Ihromi, 1995).

Jenis-jenis Aspirasi

Terdapat tiga jenis aspirasi menurut Hurlock (1992), yaitu:

1. Aspirasi positif atau negatif

Aspirasi negatif memfokuskan tujuan untuk menghindari terjadinya kegagalan, sedangkan aspirasi positif berorientasi pada usaha untuk mencapai keberhasilan.

2. Aspirasi jangka pendek dan aspirasi jangka panjang

Aspirasi jangka pendek adalah suatu sasaran atau tujuan yang ditetapkan individu untuk dirinya sendiri yang akan dicapai dalam waktu dekat. Aspirasi ini dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan di masa lalu dan juga oleh tekanan sosial. Aspirasi jangka panjang adalah tujuan yang ditetapkan untuk dirinya sendiri yang akan dicapai dalam waktu yang panjang.

3. Aspirasi realistik atau tidak realistik.

Aspirasi dikatakan realistik apabila individu *mempunyai kemampuan untuk mencapai*

tujuannya. Tujuan menjadi aspirasi yang tidak realistik apabila individu tidak mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya. Realistik atau tidaknya suatu aspirasi juga bersifat sangat subjektif, karena individu itu sendirilah yang mengetahui batas-batas kemampuannya.

Faktor yang mempengaruhi aspirasi

Menurut Hurlock (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya aspirasi berasal dari dalam diri individu dan berasal dari lingkungan, faktor-faktor dari dalam diri individu adalah:

1. Jenis kelamin

Sebagian besar laki-laki memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih besar daripada perempuan, terutama di bidang-bidang seperti atletik dan pekerjaan. Rata-rata prestasi lebih ditekankan pada aspirasi laki-laki, sebab perempuan lebih menekankan pada ketertarikan personal dan penerimaan sosial. Pada area tertentu, seperti kehidupan sosial dan pernikahan, aspirasi perempuan lebih realistis dibandingkan laki-laki.

2. Nilai-nilai

Nilai dapat berasal dari hasil belajar individu yang diperoleh di rumah, latar belakang budaya, dan prinsip-prinsip hidup. Menurut Hurlock (1992), individu yang tinggal dalam lingkungan dengan nilai yang tinggi, juga akan mempunyai aspirasi pekerjaan dan pasangan hidup yang tinggi, kurang realistis, dan kurang sesuai dengan kapasitas diri.

3. Inteligensi

Menurut Hurlock (1992) orang yang mempunyai intelegensi di atas rata-rata akan mempunyai aspirasi yang realistik, dimana aspirasinya akan didasarkan pada minat, kemampuan dan kesempatan untuk berlatih bukan didasarkan pada kelompoknya.

4. Minat

Menurut Hurlock (1992), minat mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan. Aspirasi yang berkembang dari minat dan berdasarkan pada kemampuan, akan lebih kuat dan realistis.

5. Kompetensi

Hurlock (1992) mengatakan bahwa aspirasi didasarkan pada keinginan untuk melebihi orang lain. Semenjak masa kanak-kanak, individu sudah berkompetisi dengan saudara kandung maupun dengan teman sebaya. Kebiasaan berkompetisi dengan orang lain ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan aspirasi.

6. Pengaruh dari harapan orang-orang penting

Hurlock (1992) mengatakan aspirasi remaja banyak dipengaruhi oleh harapan-harapan dari pihak luar yang dinilai berarti bagi remaja, dapat dijelaskan bahwa tingginya keinginan untuk diterima kelompoknya menyebabkan tingginya tingkat aspirasi remaja sehingga mereka mencari sifat-sifat khusus yang dimiliki kelompoknya.

7. Pengalaman masa lalu

Menurut Hurlock (1992) pengalaman seseorang mempengaruhi aspirasinya. Seseorang akan belajar menilai kemampuannya dengan melihat pengalaman. Banyak remaja yang mempunyai aspirasi yang tidak realistis akibat keterbatasan pengalaman.

Pengertian remaja

Secara psikologis, remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, atau dengan arti lain yaitu suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama (Feist, Feist, & Roberts, 2013).

Bigot, dkk' (Santrock, 2011) menjelaskan bahwa remaja berada pada rentang usia 13-21 tahun. Rentang usia tersebut dibagi menjadi dua periode yaitu remaja awal dengan usia 13-17 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Hurlock, 1992). Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa dengan rentang usia antara 11-21 tahun sebagai masa remaja (Gunarsa & Gunarsa, 1991).

Santrock (2011) menjelaskan ciri-ciri penting remaja, yaitu:

1. Ketidakstabilan perasaan dan emosi.

G. Stanley Hall dalam Santrock (2011), menyebut masa ini sebagai periode hiruk-pikuk, penuh kekacauan dan kebimbangan yang

disebabkan oleh perubahan-perubahan hormonal dan krisis-krisis identitas. Keadaan semacam ini disebut sebagai "period of storm and stress".

2. Hal Sikap dan Moral Terutama Menonjol.

Menjelang Akhir Remaja Awal. Organ-organ seks yang telah matang dan perubahan hormon menyebabkan remaja mendekati lawan jenisnya

3. Hal kecerdasan atau kemampuan mental.

Penentangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya ketika para remaja mendapat pemaksaan untuk menerima pendapat tanpa alasan rasional.

4. Hal status remaja awal sangat sulit ditemukan.

Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepada remaja karena menganggap mereka masih kekanak-kanakan. Tetapi pada lain kesempatan, remaja awal sering mendapat teguran sebagai orang yang dinilai sudah dewasa jika remaja awal bertingkah laku kekanak-kanakan.

5. Remaja awal adalah masa yang kritis karena remaja dihadapkan dengan pemecahan masalah yang perlu dilakukan oleh dirinya sendiri.

Tugas-tugas Perkembangan dalam Masa Remaja

Menurut ahli psikologi William W. Wattenberg dalam Santrock (2011), merumuskan tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja awal antara lain: memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa, memperoleh kebebasan, bergaul dengan teman lawan jenis, memiliki citra diri yang realistis, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru.

Perubahan yang Dialami Oleh Remaja:

1. Pubertas

Pubertas adalah periode saat terjadinya kematangan fisik secara cepat yang melibatkan hormon dan perubahan fisik. Pubertas tidak terjadi pada satu saat, melainkan terjadi dalam suatu proses yang memiliki awal dan akhir. Perubahan yang mudah disadari saat pubertas adalah tanda-tanda kematangan seksual, dan peningkatan berat dan tinggi badan. Semua perubahan ini disebabkan oleh adanya luapan

hormon. Hormon adalah zat kimia yang disekresikan oleh kelenjar endokrin dan beredar di dalam tubuh melalui pembuluh darah. Konsentrasi dari hormon tertentu meningkat secara drastis selama masa remaja. *Testosteron* merupakan hormon yang berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada laki-laki, sedangkan *estradiol* merupakan hormon yang berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kedua hormon tersebut dalam susunan hormon, namun, *testosteron* mendominasi perkembangan pubertas laki-laki dan *estradiol* dalam perkembangan pubertas perempuan. Kebanyakan perempuan mengalami masa awal pubertas antara umur 9 sampai 15 tahun (Santrock, 2011).

2. Seksualitas remaja.

Masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual dan eksperimen, mengenai fantasi seksual dan realitas, menggabungkan seksualitas ke dalam satu identitas. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tidak dapat pernah dipuaskan mengenai seksualitas. Mereka memikirkan pandangan orang lain terhadap daya tarik seksual yang tampak, cara melakukan hubungan seksual, dan masa depan tentang kehidupan seksual. Remaja mempelajari hubungan seks melalui televisi, video, majalah, lirik dari musik-musik populer, dan websites. Penelitian terbaru mengatakan bahwa remaja yang lebih sering melihat hal-hal yang berbau seksual dari televisi cenderung memulai hubungan seks yang lebih awal daripada remaja yang jarang melihat hal-hal yang berbau seksual di televisi. Pada umumnya, remaja akan berhasil mengembangkan identitas seksual secara matang, walaupun melewati berbagai kerentanan dan kebingungan (Santrock, 2011).

Definisi gangguan penglihatan

Gangguan penglihatan atau yang sering disebut dengan kebutaan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk menghitung atau melihat jari dalam jarak 3 meter (WHO, 1997). Gangguan penglihatan atau tunanetra ini pun terdiri dari beberapa jenis, yaitu *legally blind*, *low vision*, dan

buta total (*totally blind*). *Legally blind* adalah penglihatan pada mata awas dengan jarak 20/200, yaitu seseorang hanya dapat melihat pada jarak 20 kaki dibandingkan dengan jarak penglihatan normal yaitu 200 kaki. *Low vision* (tunanetra setengah berat) adalah gangguan penglihatan dengan perbaikan, dimana seseorang masih dapat menggunakan penglihatannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari tetapi dengan menggunakan alat bantu penglihatan seperti kacamata khusus. *Totally blind* (buta total) adalah keadaan ketika seseorang sudah tidak dapat melihat sama sekali (Downing & Chen, 2003).

Penyebab gangguan penglihatan:

1. Faktor keturunan

Gangguan penglihatan yang disebabkan oleh faktor keturunan antara lain: *hereditary retinal dystrophies*, *optic atrophy*, *microphthalmos*, *congenital cataracts*, *congenital glaucoma*, *retinoblastoma*, dan *albinism*.

2. Terkena virus atau bakteri pada saat di dalam kandungan, seperti *rubella*. Embrio yang berada di dalam kandungan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini terlihat tidak berbahaya bagi individu secara langsung tetapi dapat menyebabkan kerusakan atau gangguan pada bayi yang masih berada di dalam kandungan. Contohnya adalah alkohol dan radiasi.

3. Anak terlahir prematur

Bayi yang terlahir sebelum waktunya atau biasa disebut dengan prematur dapat menyebabkan bayi mengalami ROP (*retinopathy of prematurity*).

4. Faktor gangguan ketika masa kanak-kanak

Faktor gangguan yang terjadi ketika masa kanak-kanak, seperti kekurangan vitamin A. Pengaruh dari kekurangan vitamin A dapat dilihat pada usia akhir pra-sekolah, yang biasanya menyebabkan anak mengalami gangguan penglihatan di malam hari.

Triangular of Love

Sternberg dan Wagner (1997) terkenal dengan teorinya tentang *Triangular Theory of Love* (segitiga cinta). Segitiga cinta itu mengandung komponen: (1) keintiman (*intimacy*), (2) gairah (*passion*) dan (3) komitmen (*commitment*).

Keintiman adalah elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang, senang bercakap-cakap dengannya sampai waktu yang lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu, dan ada keinginan untuk bergandengan tangan atau saling merangkul bahu. Gairah adalah elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Komitmen adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama. Menurut Sternberg (1997), setiap komponen itu pada setiap orang berbeda derajatnya. Ada yang hanya tinggi di gairah, tapi rendah pada komitmen. Sedangkan cinta yang ideal adalah apabila ketiga komponen itu berada dalam proporsi yang sesuai pada suatu waktu tertentu. Misalnya pada tahap awal hubungan, yang paling besar adalah komponen keintiman. Setelah keintiman berlanjut pada gairah yang lebih besar (dalam beberapa budaya), disertai dengan komitmen yang lebih besar. Misalnya melalui perkawinan.

Melalui ketiga komponen cinta diatas, dapat membentuk delapan kombinasi jenis cinta. Delapan kombinasi itu adalah sebagai berikut: (1) *Non-love*, tak ada gairah yang timbul, biasanya hubungan dengan orang dalam lingkungan sehari-hari karena interaksinya hanya bersifat sepintas saja, tidak memiliki komponen gairah, keintiman dan komitmen; (2) *Liking* (persahabatan), sebagai salah satu komponen emosi yang ada adalah perasaan suka bukanlah cinta, hanya memiliki komponen keintiman; (3) *Infatuation Love* (ketergila-gilaan), gairah yang timbul tanpa keintiman dan komitmen, biasanya cinta yang terjadi pada pandangan pertama; (4) *Empty love* (cinta kosong), ada unsur komitmen tetapi kurang intim dan kurang gairah. Hubungan yang lama akan semakin membosankan; (5) *Romantic Love* (cinta romantis), hubungan intim yang menggairahkan tetapi kurang komitmen sehingga pasangan yang jatuh cinta romantis ini terbawa secara fisik dan emosi, tetapi tidak mengharapkan hubungan jangka panjang; (6) *Companionate Love*, hasil dari komponen keintiman dan komitmen tanpa adanya gairah cinta. Dalam perkawinan yang lama tidak akan

menggairahkan secara fisik lagi; (7) *Fatuous Love* (cinta buta), mempunyai gairah dan komitmen tetapi kurang intim, dimana cinta ini sulit dipertahankan karena kurang adanya aspek emosi; (8) *Consummate Love* (cinta yang sempurna), yaitu cinta yang tersusun atas komponen keintiman, gairah dan komitmen. Cinta yang ideal adalah cinta yang memiliki komponen keintiman, gairah dan komitmen yang seimbang, oleh karena itu peneliti menggunakan *consummate love* (cinta yang sempurna) sebagai acuan untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena dapat membantu peneliti dalam memahami persepsi individu terhadap lingkungannya dan bagaimana individu tersebut memberi makna terhadap diri dan lingkungannya (Creswell, 2012).

Penelitian ini menekankan makna dari pengalaman hidup satu atau beberapa orang yang kemudian menghasilkan teori. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *grounded research*. Teori dalam penelitian ini diperoleh secara induktif mengenai fenomena yang dijelaskan, sehingga peneliti memulai penelitian melalui data-data yang diperoleh saat penelitian. *Grounded research* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi aspirasi percintaan remaja perempuan tuna netra sehingga dapat menjadi konsep atau teori yang dikembangkan dan digunakan terkait proses psikologis remaja perempuan tuna netra dalam kehidupan percintaannya. Model penelitian ini akan meningkatkan pemahaman serta memberikan penjelasan terhadap aspirasi percintaan remaja perempuan tuna netra berdasarkan data empirik yang ada.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja tunanetra di SLB X. Karakteristik subjek anak tunanetra yang dipergunakan peneliti adalah remaja perempuan tunanetra yang berusia 12-18 tahun, *totally blind* yang dialami oleh remaja sejak lahir dan berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), *Focus Group Discussion* dan Studi Dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability*

sampling dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat menentukan partisipan penelitian karena mereka bersedia dan merasa nyaman untuk dijadikan partisipan penelitian, selain itu mereka juga mewakili beberapa karakteristik yang peneliti butuhkan. Penelitian ini menggunakan teknik typical sampling dengan alasan bahwa peneliti akan mencari partisipan yang bersedia untuk meluangkan waktu dan mereka adalah orang yang tersedia untuk dijadikan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Gambaran umum mengenai subyek penelitian yang berisikan data dari kelima subyek penelitian, terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Alamat
1	Nurul Alfath Sabila	15 tahun	Rempoa
2	Ainun Nusratillah Alfalan	12 tahun	Pondok Pinang
3	Desi Fitri Purwanti	14 tahun	Jl. Sawangan Baru
4	Tiara AUFANISA	12 tahun	Depok
5	Mazni Pratiwi	16 tahun	Lebak Bulus

Focus Group Discussion (FGD)

Hasil dari FGD yang dilakukan dengan kelima subyek penelitian adalah cinta dimaknai berbeda-beda oleh setiap partisipan yang telah mengikuti FGD. Salah satu partisipan memaknai cinta sebagai sebuah perjuangan, berbeda dengan partisipan lain yang mengatakan bahwa cinta adalah sesuatu yang membuat hidupnya lebih bermakna. Ada pula yang memaknai cinta sebagai kasih sayang ketika perasaan terbalas, bahkan ada yang hanya memaknai cinta sebatas sebuah perasaan. Salah satu partisipan lainnya juga ada yang memaknai cinta sebagai suatu hal yang suci, sehingga tidak boleh menodai pasangan yang menyangkut kepada kesetiaan terhadap pasangan.

Jatuh cinta pun dimaknai berbeda-beda oleh tiap partisipan. Para partisipan memaknai jatuh cinta sebagai perasaan suka terhadap seseorang

yang terbalas dan orang tersebut berjanji untuk tidak menyakiti. Jatuh cinta juga merupakan perasaan yang menyenangkan karena merasa sempurna telah menemukan pasangan masing-masing dan jatuh cinta merupakan hal yang indah ketika saling mencintai dengan pasangan, namun jatuh cinta juga dapat menjadi hal yang menyakitkan. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu partisipan yang pernah mengalami patah hati karena diputuskan atau ditinggalkan oleh pasangannya tanpa ada alasan yang jelas. Jatuh cinta dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebaikan hati seseorang, bukan dilihat dari fisiknya, namun ada pula yang mengatakan jatuh cinta dapat disebabkan oleh seseorang yang dianggap baik, perhatian, sempurna, yakin akan kasih sayang yang diberikan dan kedekatan dengan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat membuat seseorang jatuh cinta.

Para partisipan memiliki kriteria partisipan yang kurang lebih sama, yaitu seseorang yang dapat berguna baginya, seagama, baik, sayang dengan keluarganya, pengertian, romantis, tidak posesif, dan dapat menjadi imam yang baik. Romantis yang dimaksud adalah ketika seseorang memberikan coklat dan juga bunga. Walaupun para partisipan adalah tunanetra dengan kebutaan total, mereka tetap mengharapkan sosok pasangan hidup yang tampan. Para partisipan juga memiliki pandangan mengenai kapan mereka akan mendapatkan pasangan hidup, jangka waktunya antara 15 sampai 22 tahun. Hal tersebut menunjukkan adanya aspirasi jangka panjang dari para partisipan karena mereka sudah memikirkan bahwa mereka akan mendapatkan pasangan hidup kelak. Mereka juga memiliki karakteristik umur bagi pasangan hidup mereka kelak, seperti satu sampai tiga tahun lebih tua agar dapat lebih membimbing dan memiliki pikiran yang lebih dewasa.

Ada partisipan yang mempunyai aspirasi yang realistik. Aspirasi realistik tersebut seperti melihat-lihat dulu pasangannya itu baik atau tidak baik. Target partisipan untuk mendapatkan pasangan adalah umur 17 tahun. Target pasangan yang akan dipilih juga berdasarkan pendapat dari orangtua partisipan.

Partisipan-partisipan memaknai pacaran

dengan berbeda-beda. Ada partisipan yang menganggap bahwa pacaran itu menyakitkan. Partisipan merasa semakin hari rasa sayang dalam pacaran itu berkurang. Ada partisipan yang beranggapan bahwa pacaran itu adalah waktu berdua dengan pasangan. Setelah itu ada beberapa partisipan yang menganggap pacaran adalah sebuah proses. Proses yang dimaksud partisipan adalah proses yang memiliki arah tujuan tertentu atau menjalin hubungan ke jenjang berikutnya. Pacaran yang menuju ke jenjang berikutnya adalah pacaran yang serius. Ada pula partisipan yang sudah pernah berpacaran. Partisipan tersebut mengartikan pacaran itu adalah hal yang menyenangkan dan ada juga sedihnya. Hal yang membuat senang ketika menjalani hubungan pacaran adalah ketika belajar berdua pasangan dan berbicara berdua pasangan. Hal yang membuat sedih ketika menjalani hubungan pacaran adalah ketika pasangan cuek.

Partisipan-partisipan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai remaja yang berpacaran. Ada partisipan yang menganggap remaja berpacaran memiliki batasan, batasan tersebut adalah tidak berduaan berlama-lama. Ada partisipan yang merasa tidak masalah jika remaja berpasangan berduaan berlama-lama, asalkan tidak pegangan tangan karena bukan muhrim. Hal tersebut menyimpulkan bahwa salah satu partisipan menganggap batasan dalam remaja berpacaran itu adalah tidak bersentuhan. Ada pula partisipan yang beranggapan batasan pada remaja berpacaran boleh berpegangan tangan, tetapi tidak sampai pelukan dan ciuman. Ada partisipan yang menganggap remaja berpacaran itu tidak apa-apa asal tidak mengganggu belajar. Ada partisipan yang menganggap remaja berpacaran itu harus membawa orang tua karena takut. Setelah itu ada partisipan yang menganggap setiap orang mempunyai hak untuk pacaran, maka dari itu remaja berpacaran juga memiliki hak. Hanya saja remaja berpacaran harus memiliki batasan yaitu tidak boleh sampai berhubungan seksual.

Wawancara

Subyek 1 (Desi)

Menurut Desi, cinta adalah materi yang diberikan oleh pasangannya. Cinta juga dapat dimaknai sesuatu yang menyakitkan ketika

pasangan memutuskan hubungan. Perasaan jatuh cinta menurut Desi diawali dengan perasaan sangat sayang namun, setelah hubungan itu selesai perasaan cinta bisa berubah meskipun bukan perasaan membenci. Perasaan sayang ditandai dengan perhatian yang ditunjukkan oleh pasangannya. Panca indera Desi memang terbatas akan tetapi bukan berarti Desi tidak memiliki kriteria fisik. Kriteria yang Desi harapkan adalah putih, ganteng, tinggi, six pack, dan multitalenta seperti ayahnya sendiri. Ayah Desi merupakan satu-satunya laki-laki yang berada pada mikrosistem Desi, sehingga ayah merupakan role model untuk kriteria pasangannya. Tidak dari hal-hal positif saja, akan tetapi Desi juga memilah bagian mana yang dapat dicontoh dan bagian mana yang tidak. Desi tidak menginginkan pasangannya galak seperti sang ayah namun, Desi menginginkan agar pasangannya baik seperti sang ayah yang menyayangi ibunya. Selain itu, menurut Desi baik juga diukur dari materi. Menurut Desi, dapat memenuhi materi merupakan kriteria yang paling penting selain tidak galak. Selain dari kriteria fisik, Desi juga mengharapkan agar pasangannya sayang kepada keluarganya serta bersikap jujur dan pengertian.

Dapat dikatakan, Desi memiliki aspirasi yang tidak realistis dan aspirasinya sangat dipengaruhi oleh minatnya. Desi tidak ingin jika pasangannya tidak memiliki kriteria yang diinginkan. Jika terdapat satu kriteria yang kurang pada diri pasangannya, Desi akan segera menolaknya. Bagi Desi, bagian kriteria yang paling penting adalah tidak galak dan materi yang dimiliki. Kedua aspirasi tersebut dilatarbelakangi oleh nilai-nilai di dalam kehidupannya sekarang. Desi merupakan anak pertama dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah. Ayah Desi bekerja sebagai satpam sedangkan, ibunya tidak bekerja karena masih harus membimbing Desi dan adiknya yang berusia 8 tahun. Tempat tinggalnya pun menumpang di rumah neneknya dan Desi sudah sering pindah rumah tanpa peneliti ketahui alasannya. Berdasarkan ceritanya, Desi masih sering mengalami *abuse* dari sang ayah. Desi, adiknya dan ibunya akan di kunci dalam sebuah ruangan ketika ayahnya marah. Hal tersebut membuat Desi takut kepada sang ayah

dan memiliki aspirasi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Desi mendambakan seorang pasangan yang tidak *abusive* seperti ayahnya. Terlihat bahwa walaupun kriteria pasangan Desi adalah seperti ayahnya, ada beberapa sisi dari ayahnya yang tidak diinginkan.

Aspirasi Desi juga dipengaruhi oleh harapan orang-orang penting yang ada disekitarnya dan ambisi orang tua. Berdasarkan ceritanya, ayah Desi sangat mempengaruhi aspirasi Desi kepada pasangannya terutama kriteria sifatnya. Selain itu, ibu dan ayah Desi memiliki ambisi agar desinya memiliki pasangan yang mapan. Berdasarkan cerita Desi, apabila Desi tidak memiliki kriteria yang sesuai keinginan ayah dan ibunya, terutama sang ayah, maka Desi tidak diizinkan untuk bersamanya. Sedangkan, ibunya lebih kepada memberikan dorongan agar Desi dapat memiliki pasangan yang lebih dari sang ayah.

Menurut Desi, pacaran juga memiliki proses tersendiri. Proses tersebut dimulai dari salah satu pasangan menyatakan cinta, kemudian pacaran dan hingga akhirnya putus. Di dalam proses pacarannya Desi juga pernah mengalami perasaan cemburu, dan pada akhirnya perasaan cemburu itu yang membuatnya memutuskan untuk berpisah. Berdasarkan cerita Desi, ketika mengalami putus, Desi takut untuk menangis terlebih ketika ada ayahnya. Desi sangat merasa hampa ketika berpisah dengan pacarnya saat itu namun, keadaan memang tidak mendukung dirinya untuk mencurahkan perasaannya.

Desi memiliki aspirasi jangka panjang. Hal ini dibuktikan dari pernyataannya bahwa, dirinya ingin jika pacarnya kelak menjadi pasangan seumur hidup. Desi juga memiliki caranya sendiri agar dapat memiliki pasangan. Akan tetapi, aspirasi Desi dapat dikatakan negatif karena Desi hanya ingin menghindari kegagalan yang dialaminya sekarang. Selain itu, Desi juga terkadang masih merasa tidak percaya diri karena keterbatasannya.

Subyek 2 (Atilla)

Menurut Atilla, cinta terhadap pasangan adalah perhatian terhadap pasangan dan tidak melakukan hal yang dapat menyakiti pasangan. Hal tersebut dapat berupa berbicara sembarangan dan sering marah terhadap pasangan, sedangkan

perasaan mencintai adalah perasaan senang yang muncul dapat timbul dari pemenuhan nilai-nilai agama dan adanya dorongan dari orang tua. Atilla merasa yakin bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, seperti ajaran agama Islam yang dianutnya. Ia juga mendapatkan dorongan dari orangtuanya, dorongan tersebut diperoleh dengan melihat bahwa orangtuanya saling mencintai dan menjadi pasangan suami istri. Perasaan dicintai menurut Atilla adalah ketika mendapat perhatian dari orang yang kita cintai, namun juga tergantung apakah orang tersebut sudah memiliki pasangan atau tidak sebelumnya. Jika orang tersebut perhatian tetapi sudah memiliki pasangan lain, Atilla tidak merasa dicintai.

Selain kriteria yang sudah Atilla sebutkan sebelumnya, seperti baik, perhatian, dan belum memiliki pasangan hidup sebelumnya, Atilla juga memiliki kriteria lainnya terhadap pasangan hidupnya kelak. Atilla menginginkan pasangan hidup yang berani, kuat, dapat membelanya, dan dapat bertanggung jawab agar tidak mengganggu hidupnya. Walaupun ia adalah seseorang yang berani, namun ia juga ingin dimanja oleh pasangannya kelak. Atilla juga memiliki kriteria fisik terhadap pasangannya, yaitu memiliki ukuran tubuh yang pas, tidak gemuk dan tidak kurus. Jika ia memiliki pasangan yang tidak sesuai kriterianya ia merasa malu ketika berjalan bersama pasangannya. Terkait kriteria yang dimiliki Atilla mengenai fisik dari pasangan hidupnya tersebut, ia merasa bahwa pasangannya harus memenuhi kriteria tersebut, namun terkait beberapa kriteria mengenai sifat pasangan hidupnya kelak, ia tidak memaksakan jika tidak mendapatkan sesuai dengan yang ia inginkan. Ia merasa masih dapat memaklumi jika kriteria-kriteria tersebut, ia hanya mementingkan bahwa orang tersebut dapat membela dirinya dan keluarganya, juga bertanggung jawab.

Pandangan Atilla terhadap pacaran adalah waktu untuk berdua dengan pasangan dan bicara bersama pasangan. Berbicara dengan pasangan bertujuan untuk mendekatkan diri dengan pasangan dengan cara bercerita tentang pengalaman-pengalaman kita. Atilla tidak memiliki pengalaman berpacaran sebelumnya. Atilla mempunyai pengalaman tertarik dengan lawan jenis. Atilla pernah menyukai guru les matematika. Hal yang

membuat Atilla tertarik dengan lawan jenis adalah tentang kebajikannya. Kebajikan yang dimaksud Atilla itu seperti perhatiannya dan tidak menyakitinya. Pada awalnya Atilla berkenalan dengan guru lesnya itu dan semakin lama semakin dekat. Atilla juga tidak memiliki pengalaman patah hati karena Atilla sebelumnya belum pernah memiliki pacar. Setelah itu, Atilla memiliki aspirasi-aspirasi tentang pasangan hidup. Pertama adalah aspirasi jangka panjang, Atilla memperkirakan ingin mempunyai pasangan pada saat ia berumur 17 atau 18 tahun. Selanjutnya adalah aspirasi realistik, Atilla percaya bahwa manusia diciptakan memang berpasangan. Dari kepercayaan Atilla itu membuat Atilla berpikir ia sudah pasti akan memiliki pasangan nanti. Atilla mempercayai hal itu karena ia melihat ayah dan bundanya yang berpasangan dan melahirkan dia. Atilla tidak memiliki aspirasi jangka pendek karena Atilla sendiri belum punya pacar dan belum pernah berpacaran. Faktor yang mempengaruhi aspirasi jangka pendek Atilla karena ia masih kecil dan dilarang oleh orangtuanya. Atilla melihat contoh dari kakaknya yang juga dilarang oleh orangtuanya dan pernah di hokum karena ketahuan berpacaran.

Berdasarkan pernyataannya, Atilla memiliki aspirasi jangka panjang. Hal ini dibuktikan dari pernyataannya bahwa dia tidak merasa sulit jika mencari pasangan meskipun dirinya belum yakin. Hal tersebut dikarenakan Atilla belum mencapai usia yang menurut dirinya sudah boleh memiliki pasangan. Atilla juga belum mengetahui bagaimana seharusnya dia berusaha agar mendapatkan pasangan yang diinginkan. Selain itu aspirasi Atilla juga dipengaruhi oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Berdasarkan pengakuannya, tidak ada orang-orang yang menghambatnya untuk memiliki pasangan hidup. Atilla berharap jika dirinya sudah dewasa pun tidak ada yang akan menghambat dirinya. Dibalik rasa percaya dirinya, Atilla juga memiliki kekhawatiran memiliki pasangan karena pengalamannya. Pengalaman tersebut adalah ketika kakaknya terkena hukum saat ketahuan oleh orangtuanya memiliki pacar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cinta adalah bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh pasangan, yang dipengaruhi oleh gender. Peneliti juga telah mendapatkan aspirasi

percintaan remaja perempuan tunanetra, yaitu gambaran ideal akan sosok pasangan hidup sebagai akomodasi pemenuhan kebutuhan individu. Melalui aspirasi tersebut peneliti menemukan kebutuhan utama remaja perempuan tuna netra, antara lain adalah afeksi, tanggung jawab, dan perlindungan. Afeksi merupakan rasa kasih sayang yang terwujud dalam bentuk perhatian dan kebajikan. Tanggung jawab merupakan sikap ketika seseorang dapat menanggung sendiri risiko dari perbuatan agar tidak menjadi beban bagi pasangan. Tanggung jawab juga berkaitan dengan menjalankan kewajiban untuk melindungi pasangan. Perlindungan merupakan suatu usaha ketika seseorang menjaga pasangannya agar dapat memberikan rasa aman.

Tiga jenis aspirasi remaja perempuan tuna netra terbagi dalam aspirasi positif atau negatif, aspirasi jangka pendek atau jangka panjang, dan aspirasi realistik atau tidak realistik. Aspirasi percintaan remaja tuna netra dapat bersifat positif dan negatif, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dijalaninya saat ini. Lingkungan yang mendukung (pola asuh keluarga dan status ekonomi yang baik) akan membuat aspirasi percintaan remaja perempuan tuna netra yang positif. Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung (pola asuh keluarga dan status ekonomi yang kurang baik) akan membuat aspirasi percintaan remaja perempuan tuna netra yang negatif, dimana partisipan hanya ingin menghindari kegagalan yang dialaminya. Secara umum aspirasi para partisipan bersifat jangka panjang. Partisipan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam jangka panjang, yaitu untuk memiliki pasangan untuk seumur hidupnya. Kondisi lingkungan juga membentuk realistik atau tidak realistiknya aspirasi. Kondisi yang dirasa tidak nyaman cenderung akan melahirkan aspirasi yang tidak realistik. Aspirasi tidak realistik lahir karena adanya kemauan dari partisipan untuk merubah keadaannya yang tidak nyaman.

Beberapa faktor yang membentuk aspirasi antara lain adalah jenis kelamin, nilai-nilai, inteligensi, minat, kompetisi, dan pengalaman masa lalu. Dapat disimpulkan bahwa kedua subyek penelitian menginginkan pasangan yang dapat melindungi, membantu, serta membimbing. Faktor-

faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh mikro-sistem subyek penelitian. Jika dilihat menurut teori segitiga cinta Sternberg, aspirasi percintaan remaja tunanetra lebih merujuk pada *companionate love*. *Companionate love* berisi *commitment* dan *intimacy*. Partisipan mengemukakan aspirasi percintaan lebih ke dalam bentuk perhatian, kasih sayang, perlindungan, kebaikan, kesetiaan, dan bimbingan.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti perlu lebih teliti saat melakukan studi dokumen. Hasil studi dokumen sebaiknya dipastikan kembali secara langsung kepada partisipan, terutama tentang jenis gangguan penglihatan (*legally blind, low vision, totally blind*) yang sesuai dengan tema penelitian yang digunakan. Jika kriteria partisipan yang digunakan berbeda dengan tema penelitian, maka hasil penelitian juga dapat berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan cara menjadikan remaja perempuan dan laki-laki sebagai subyek penelitian, agar hasil penelitian dapat menjelaskan gambaran aspirasi percintaan remaja tuna netra secara umum. Cara lainnya adalah dengan melakukan penelitian pada partisipan dengan tiga jenis gangguan penglihatan yang masing-masing berbeda, agar dapat memperoleh gambaran aspirasi percintaan secara lengkap dan menyeluruh. Bagi sekolah X, peneliti berharap agar sekolah dapat menambah edukasi tentang kehidupan percintaan untuk para murid yang sudah berusia remaja, bukan hanya memberikan edukasi kepada murid bergantung dengan tingkat kelasnya. Hal tersebut dikarenakan banyak murid di sekolah X yang sudah berumur remaja tetapi masih di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bagi masyarakat luas, peneliti berharap agar masyarakat dapat menghilangkan *stereotype* buruk tentang para penyandang disabilitas, termasuk tuna netra. *Stereotype* buruk dapat secara tidak langsung berpengaruh terhadap konsep diri, kemauan, dan motivasi para disabilitas yang mengakibatkan tumbuhnya perasaan-perasaan negatif.

DAFTAR RUJUKAN

Alsa, A. (1997). Tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi ditinjau dari

inteligensi dan jenis kelamin. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi "Psikologika"*, II/3.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*.

Boston: Pearson Education, Inc.

Downing, J. E., & Chen, D. (2003). Tactile strategies: Interacting with students who are blind and have severe disabilities. [Versi elektronik]. *TEACHING Exceptional Children*, 36(2), 56-61

Feist, J., Feist, G., & Roberts, T. (2013). *Theories of personality (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Gunarsa, & Gunarsa. (1991). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E. (1992). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ihromi, T. O. (1995). *Kajian wanita dalam pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Raho, B. (2003). *Keluarga berzarah lintas zaman. Suatu tinjauan sosiologis*, 1, 65.

Santrock, J. (2011). *Life-span development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Sternberg, Robert J. (1997). Construct validation of a triangular love scale. [Versi Elektronik]. *European Journal of Social Psychology*, 27(3), 313-335